

## Penggunaan Model Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas IX SMP

Amelia Juanda<sup>1</sup>, Nursaid<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: [ameliajuanda870@gmail.com](mailto:ameliajuanda870@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam pembelajaran menulis teks diskusi dan menganalisis penggunaan proyek belajar karakter dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX SMP Negeri 22 Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 sampel yang diambil dengan teknik *random sampling*. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini juga menggunakan angke terbuka sebagai instrumen pendukung yang disebarikan kepada 31 orang sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya penggunaan model proyek belajar karakter (PBK) dapat meningkatkan hasil kerja siswa dalam menulis teks diskusi. Peningkatan hasil tersebut dapat dilihat dari penggunaan struktur dan deretan proses yang ada pada teks karya siswa. Selain itu, penggunaan model ini juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran menulis teks diskusi.

**Kata Kunci:** *Proyek Belajar Karakter, Teks Diskusi, Keterampilan Menulis, Motivasi Belajar.*

### Abstract

This research was conducted with the aim of describing the learning process using the Character Learning Project (PBK) model in learning to write discussion texts and analyze the use of character learning projects in increasing student motivation in learning. This research is a qualitative research with descriptive analytical method. The population in this study were students of class IX at SMP Negeri 22 Padang City. The sample in this study amounted to 31 samples taken by random sampling technique. The main instrument used is the researcher himself. In this study also used an open questionnaire as a supporting instrument which was distributed to 31 sample people. The results of this study indicate that the use of the character learning project (PBK) model can improve student work results in writing discussion texts. The increase in results can be seen from the use of structures and sequences of existing processes in the student's text. In addition, the use of this model can also increase the enthusiasm and motivation of students in learning to write discussion texts.

**Keywords:** Character Learning Project, Discussion Text, Writing Skills, Learning Motivation.

### PENDAHULUAN

Dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional bahasa memiliki peran sentral yang menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Indonesia menjadi faktor penentu siswa untuk mampu mengembangkan pengetahuannya dalam proses belajar dan mengajar. Kemampuan tersebut didukung dengan empat kompetensi dasar yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran diantaranya (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kemampuan berbahasa yang baik mampu menunjang keempat kompetensi dasar tersebut.

Pada poin ketiga kompetensi yang harus dicapai oleh siswa adalah pengetahuan. Sementara pada poin keempat siswa dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan. Dalam pembelajaran bahasa ada empat keterampilan yang harus dikuasai, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Menulis itu penting (Naraha, 2021). Menulis adalah kegiatan aktif yang membutuhkan energi lebih banyak dari pada keterampilan berbahasa lainnya namun tradisi menulis di Indonesia masih jauh tertinggal meski di negara berkembang (Khak, 2011). Senada dengan itu, (Nurman, 2018) mengatakan bahwa keterampilan menulis siswa di Indonesia sangat rendah, sehingga pengembangan kompetensi siswa tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia.

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang tidak bisa didapatkan serta merta karena saat menulis seseorang dituntut untuk mampu menyampaikan gagasan sebaik-baiknya dengan menggunakan lambang-lambang bahasa sehingga gagasan tersebut dapat dipahami. Menulis adalah keterampilan yang rumit (Mastan & Maarof, 2014: 2361).

Satini (2016: 165) menyatakan bahwa menulis adalah hal yang kompleks. Deshpande (2014: 68) mengatakan tidak ada yang pernah sepenuhnya menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam menulis. Esensi keterampilan menulis tak hanya sebatas dalam pembelajaran namun lebih luas lagi, yakni dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Unjuk keterampilan menulis identik dengan keterampilan berbicara. Namun, para siswa lebih suka menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya daripada menulis, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengeluh ketika guru menugaskan mereka untuk menulis. Saat seseorang menulis, ia membutuhkan kesempatan terus menerus untuk perbaikan dan pengembangan disetiap tahap belajar menulis.

Menulis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebab melalui menulis siswa dapat mengembangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan (Jasni dan Atmazaki, 2019: 232). Trimantara (2005: 2) mengelompokkan penyebab pembelajaran keterampilan menulis yang tidak mencapai hasil disebabkan oleh empat faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (1) penguasaan kosakata yang rendah karena minat membaca yang rendah, (2) kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa mikro, seperti penggunaan simbol-simbol bahasa, kaidah penulisan, penggunaan frasa, susunan klausa dan tata bahasa, (3) sulitnya menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, dan (4) kurangnya atau keterbatasan media pembelajaran. Permasalahan dalam menulis juga ditemukan saat pembelajaran menulis teks diskusi.

Putri, et.al., (2019: 681) mengungkapkan bahwa siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan mengenai informasi dalam teks diskusi. Faktor yang sering menjadi hambatan dalam pembelajaran ini adalah kecenderungan siswa yang sulit untuk mengawali kegiatan menulis. Mereka harus berpikir lama dalam menentukan kalimat, sehingga waktu yang ada terbuang sia-sia dan berdampak pada rendahnya keterampilan menulis. Mengacu pada permasalahan tersebut, diperlukan solusi untuk mengatasinya, terlebih permasalahan rendahnya keterampilan menulis.

Dalam melakukan pembelajaran kelas IX SMP, terdapat enam teks yang dipelajari. Teks diskusi berada pada urutan kelima. Pembelajaran menulis teks diskusi tertuang pada kompetensi dasar "Menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, dan aspek lisan (intonasi, gesture, pelafalan) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018)". Kompetensi tersebut tertuang dalam KD 4.10 Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, maka keterampilan menulis teks diskusi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Menurut Mulyadi (2015: 130) teks diskusi adalah teks yang berisi paparan suatu permasalahan, perbedaan pendapat yang terjadi, serta penyelesaian yang merupakan jalan keluar dari perbedaan pendapat yang ada dalam teks tersebut. Senada dengan itu, Priyatni (2014: 76) mengemukakan bahwa teks diskusi juga dapat memberikan pencerahan lebih dari sudut pandang lain karena bisa jadi selama ini sudut pandang kita kurang tepat atau belum sempurna. Teks diskusi adalah teks yang membicarakan atau membahas suatu topik dari berbagai aspek untuk memberikan sudut pandang, wawasan, cakrawala yang berbeda dan lebih luas.

Namun pada penerepannya siswa masih sulit untuk mengungkapkan gagasannya menjadi tulisan yang utuh, kurangnya pemahaman siswa mengenai teks diskusi sehingga kurang berminatnya para siswa untuk mempelajari teks diskusi. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional (Suprpti, 2018: 2). Dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah, guru dapat menggunakan berbagai model pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapainya. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu Proyek Belajar Karakter (PBK).

Model pembelajaran proyek belajar karakter yang kemudian disingkat dengan PBK memiliki misi mendidik para peserta didik agar mampu untuk menganalisa berbagai dimensi kebijakan yang ada di sebuah pemerintahan di kehidupannya, kemudian dengan kapasitasnya sebagai *young citizen* atau warganegara muda mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik tersebut. Hasil yang diharapkan adalah kualitas

warganegara yang cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif, dan bertanggung jawab (Suprapti, 2018: 2).

Pada pembelajaran teks diskusi siswa sulit untuk mengembangkan argumennya sehingga tulisan siswa tidak memenuhi poin struktur dalam teks diskusi. Terdapat enam langkah penting yang harus dilalui dalam melakukan model pembelajaran ini, diantaranya mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk bahan kajian kelas, mengumpulkan data dan informasi, mengembangkan portofolio kelas, menyajikan portofolio (*showcase*), dan refleksi pengalaman belajar.

Penelitian ini didasari atas temuan peneliti di lapangan. Ada dua masalah yang ditemui peneliti. Masalah (1) siswa tidak mampu menulis teks diskusi secara utuh, (2) rendahnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua masalah tersebut lebih lanjut sebagai berikut.

*Pertama*, siswa tidak mampu menulis teks diskusi secara utuh. Setelah melihat hasil karya siswa terdahulu ternyata karya siswa tersebut bukan merupakan sebuah teks diskusi. Hasil karya siswa tersebut lebih cenderung kepada teks deskripsi yang mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa. Dalam teks tersebut tidak berisi argumen pendukung dan penolakan (pro dan kontra) terhadap suatu isu yang dipermasalahkan.

*Kedua*, rendahnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keinginan belajar siswa ditentukan oleh bagaimana pendidik mampu untuk mengembangkan metode mengajar yang digunakannya. Sehingga siswa memiliki motivasi dan memahami urgensi mempelajari teks diskusi. Dengan demikian, perlu penggunaan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang ada, dirumuskan tujuan penelitian ini. Terdapat dua tujuan penelitian. Kedua tujuan tersebut sebagai berikut. (1) mendeskripsikan proses pembelajaran menggunakan model proyek belajar karakter (PBK) dalam pembelajaran menulis teks diskusi, (2) menganalisis penggunaan model proyek belajar karakter (PBK) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

## METODE

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Pada penelitian ini, dilakukan pembelajaran teks diskusi menggunakan model proyek belajar karakter (PBK) kepada siswa kelas IX SMPN 22 Kota Padang. Pembelajaran dilakukan pada setiap kelas yang ada dengan tahapan dan perlakuan yang sama. Pembelajaran yang dilakukan memperhatikan langkah yang harus dilewati dalam pembelajaran ini. Kemudian dilakukan penelitian terhadap tanggapan siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Populasi merupakan semua anggota dari kelompok manusia, kejadian, barang, dan daya yang merupakan bagian dari objek penelitian yang akan dilakukan, dan sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi itu (Badri, 2018). Berdasarkan pandangan tersebut, populasi berupa bentuk general atau umum yang di dalamnya tidak hanya manusia, tetapi juga termasuk alam dan benda lainnya yang merupakan objek penelitian. Sedangkan sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk menjadi objek penelitian dan dapat mewakili populasi yang ada.

Untuk menentukan sampel, peneliti melakukan sampling kepada populasi agar mendapatkan sampel yang benar-benar merepresentasikan populasi yang akan diteliti. Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah *random sampling*. Pada teknik sampling ini dilakukan pengambilan sampel secara acak tanpa memerhatikan strata atau kedudukan calon sampel dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sehingga pada penelitian ini setiap anggota populasi dapat menjadi sampel dengan peluang yang sama tanpa ada diskriminasi dalam pengambilan sampel untuk penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IX SMPN 22 Kota Padang yang berjumlah 250 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 25 orang. Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini merupakan siswa setiap kelas yang diambil secara acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya peneliti sendiri dan angket terbuka. Peneliti dalam hal ini menjadi instrumen dikarenakan peneliti juga ikut dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pembelajaran sehingga peneliti juga merupakan bagian dari instrumen dalam penelitian ini. Instrumen yang kedua merupakan angket terbuka. Dalam angket ini, berisi tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah memperoleh data mentah, dilakukan penganalisisan data. Dalam menganalisis data, diperlukan teknik analisis data. Dalam menganalisis data tersebut diperlukan tiga tahap. Tahapan tersebut yang pertama pengabsahan data, kedua pengelompokkan data, dan ketiga penginterpretasian data. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, pengabsahan data. Pengabsahan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Teknik

analisis triangulasi ini merupakan teknik yang menggabungkan beberapa metode dalam menganalisis atau mengkaji fenomena yang terkait. Pada penelitian ini menggunakan bentuk triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber menganalisis kebenaran informasi yang didapat melalui berbagai metode dan sumber dalam memperoleh sumber (Rahardjo, 2010). Sumber yang dapat digunakan dalam teknik ini berupa wawancara atau observasi kepada guru Bahasa Indonesia untuk pengabsahan data.

Kedua, pengolahan data yang didapat. Pada tahap ini, dilakukan pengelompokan data dari masing-masing butir pertanyaan. Pada beberapa pertanyaan, terdapat jawaban yang memang serupa dari responden yang ada. Sedangkan pada pertanyaan lainnya terdapat jawaban yang beragam di antara responden. Ketiga, pendeskripsian dan penganalisisan data yang telah diolah. Dalam tahapan ini, peneliti menginterpretasikan data yang didapat menjadi bentuk uraian dalam penelitian ini. Uraian tersebut menuangkan hasil penelitian ini secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran proyek belajar karakter (PBK) memiliki enam tahapan yang harus dilalui pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap tahapan perlu dipahami dan diaplikasikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Keenam tahapan tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, identifikasi masalah. Belajar itu bukan hanya berisi kegiatan menghafal konsep maupun data dan fakta, melainkan mengasah kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving). Oleh karena itu bahan pelajaran bukan saja berupa seonggok fakta, data, konsep, maupun teori melainkan berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Selanjutnya siswa diminta untuk memilih masalah yang perlu dipecahkan karena jika tidak sama halnya dengan membiarkan sesuatu merusak karakter pribadi maupun bangsa. Tujuan tahap ini adalah untuk berbagi informasi yang sudah diketahui oleh para siswa, oleh teman-temannya, dan oleh orang lain yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

*Kedua*, memilih masalah untuk bahan kajian kelas. Kelas diberikan kesempatan untuk mendiskusikan semua informasi yang telah didapat berkenaan dengan daftar masalah yang ditemukan dalam masyarakat. Jika para siswa telah memiliki informasi yang cukup, maka hal itu digunakan untuk memilih masalah yang akan dijadikan kajian bersama. Tujuan tahap ini agar kelas dapat menentukan kesepakatan dalam memilih isu atau permasalahan yang dapat dibahas bersama.

*Ketiga*, mengumpulkan data dan informasi. Jika telah menentukan masalah yang akan menjadi bahan kajian kelas, maka para siswa harus bisa memutuskan tempat-tempat atau sumber-sumber informasi untuk memperoleh data dan informasi. Dalam pencarian itu, nantinya mereka akan menemukan bahwa sumber informasi yang satu mungkin lebih baik dari yang lainnya. Misalnya kalau pilihan masalah adalah kebiasaan masyarakat yang tidak pandai berterima kasih, mereka akan menemukan bahwa seseorang dan/atau sekelompok orang ternyata memiliki informasi yang lebih baik dari yang lainnya. Tujuan tahap ini adalah agar kelas dapat memperoleh data dan informasi yang akurat dan komprehensif untuk memahami masalah yang menjadi kajian kelas.

*Keempat*, mengembangkan portofolio kelas. Untuk memasuki tahap ini tim peneliti harus sudah menyelesaikan penelitiannya. Dalam tahap ini mulailah mengembangkan portofolio kelas. Kelas akan dibagi dalam empat kelompok. Masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mengembangkan satu bagian dari portofolio kelas: Bahan-bahan yang dimasukkan dalam portofolio hendaknya mencakup dokumentasi-dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam tahap penelitian. Dokumentasi ini harus mencakup bahan-bahan atau karya-karya seni yang ditulis asli oleh para siswa. Tujuan tahap ini adalah agar para siswa dapat menyusun portofolio kelas, baik portofolio bagian tayangan maupun portofolio bagian dokumentasi berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan penelitian.

*Kelima*, menyajikan portofolio (*show case*). Jika portofolio kelas sudah selesai, para siswa dapat menyajikan had pekerjaannya dihadapan hadirin. Presentasi itu atau yang dikenal pula dengan sebutan showcase dapat dilakukan di hadapan dua sampai tiga orang juri yang mewakili sekolah dan masyarakat. Dengan kegiatan ini para siswa akan dibekali dengan pengalaman belajar bagaimana cara mempresentasikan ide-ide dan pemikiran kepada orang lain, serta bagaimana cara meyakinkan mereka terhadap langkah-langkah yang siswa ambil.

*Keenam*, merefleksi pengalaman belajar. Merefleksikan pengalaman belajar atas segala sesuatu selalu

merupakan hal yang baik. Refleksi pengalaman belajar ini merupakan salah satu cara untuk belajar, untuk menghindari agar jangan sampai melakukan suatu kesalahan, dan untuk meningkatkan kemampuan yang sudah siswa miliki. Untuk memasuki tahap ini para siswa harus sudah menyelesaikan portofolio kelas. Sebagai bagian tambahan, para siswa dapat memasukkan Bagian Refleksi atau Evaluasi ini dalam Map Bagian Dokumentasi.

Pada pembelajaran yang dilakukan, diberikan contoh teks dan latihan. Contoh teks yang diberikan bertujuan agar siswa memiliki gambaran awal bentuk dan isi dari teks diskusi. Pada contoh yang diberikan menggambarkan bagaimana teks diskusi yang baik dan benar. Contoh yang diberikan dapat menjadi acuan siswa dalam membuat teks diskusi. Selain memberikan contoh teks, dalam pembelajaran ini juga diberikan latihan kepada siswa. Latihan ini diberikan dengan tujuan siswa lebih terampil dalam menulis teks ini kedepannya. Siswa dalam penelitian ini berpendapat bahwa pemberian contoh dan latihan dalam pembelajaran ini mudah dipahami oleh siswa dan membantu siswa.

Tidak jauh berbeda dengan sistem pembelajaran lain, pada pembelajaran ini juga menggunakan media. Media yang digunakan berupa rangkuman isu atau permasalahan yang akan dibahas oleh siswa. Permasalahan atau isu tersebut tentunya berada di sekitar mereka. Dengan menggunakan media ini, ternyata sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran yang dilakukan. Siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dan mereka mampu untuk memberikan tanggapan dan pendapatnya terkait isu atau permasalahan yang sedang dibahas.

Daalm melakukan proses pembelajaran, ada lima tahapan yang dilakukan. Tahapan tersebut mulai dari (1) membuka pembelajaran, (2) memberikan materi ajar, (3) menyajikan gambar proses fenomena, (4) melakukan tanya jawab dan (5) melakukan evaluasi. Kelima tahapan tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran dapat menggunakan salam dan memberi motivasi kepada siswa. Selain dengan salam, membuka pembelajaran ini juga dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan siswa. Dengan adanya hal ini, siswa merasa penting untuk dapat mempelajari materi ini.

*Kedua*, memberikan materi ajar kepada siswa. Pemberian materi ajar ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari materi yang diajarkan sebelum diajarkan oleh guru. Materi ajar yang diberikan berupa materi ajar menulis teks diskusi.

*Ketiga*, menyajikan gambaran isu atau permasalahan yang sedang terjadi dilingkungan. Dalam tahapan ini, guru memberikan gambar pesisir pantai yang penuh dengan sampah Melalui gambar tersebut, siswa dapat memahami isu atau permasalahan yang ingin dibahas yakni tentang kebersihan pantai. Penggunaan gambar ini dapat menjadi contoh dalam memahami teks diskusi yang berisi isu atau permasalahan yang terjadi di sekitar sehingga siswa mampu untuk mendiskusikannya bersama teman.

*Keempat*, melakukan tanya jawab terhadap contoh yang diberikan. Tanya jawab ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan siswa yang kurang jelas. Pada tahapan ini juga dapat mengetahui bagaimana pemahaman siswa terhadap contoh yang diberikan. Pemahaman siswa tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam memberikan pendapat atau pandangan terkait isu yang sedang dibahas.

*Kelima*, melakukan evaluasi kepada siswa. Kegiatan evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi. Evaluasi yang dilakukan berupa menulis teks diskusi sesuai dengan fenomena yang telah di tentukan. Secara umum, hasil siswa sudah baik meski memang ada beberapa karya siswa yang butuh pengembangan lebih luas lagi.

Berdasarkan tahapan yang telah dilakukan, siswa berpendapat tahapan tersebut dilakukan dengan sangat jelas dan dapat dilalui oleh siswa dengan baik. Kelima tahapan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil teks diskusi karya siswa menjadi lebih baik. Dalam karya tersebut sudah merujuk kepada gambaran umum teks diskusi yang ditandai dengan penggunaan struktur dengan tepat.

Hasil tersebut dapat dilihat pada evaluasi yang dilakukan kepada siswa. Pada evaluasi yang dilakukan, siswa diminta untuk menulis sebuah teks diskusi. Siswa berpendapat melalui pemberian evaluasi yang ada pada pembelajaran ini dapat menjadi acuan atas kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan. Hasil karya siswa tersebut secara umum sudah baik meskipun beberapa siswa mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi.

Secara umum, siswa menyatakan pembelajaran dilakukan secara jelas dan menarik. Hal ini merupakan hal baru bagi siswa. Mereka mempelajari proses dan kemudian proses tersebut menjadi hasil sebuah teks. Pembelajaran

ini dilakukan dengan antusias siswa yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan model proyek belajar karakter (PBK) dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwasannya dengan menggunakan model proyek belajar karakter (PBK) dalam pembelajaran menulis teks diskusi pada siswa kelas IX SMP dapat meningkatkan hasil teks karya siswa. Teks karya siswa tersebut secara umum telah menggunakan struktur yang tepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pada karya tersebut telah menggunakan runtutan proses dan menggunakan struktur yang tepat. Tidak hanya itu, penggunaan model ini juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks diskusi. Dengan penggunaan model ini, siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk dapat terampil dalam menulis teks kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badri, S. (2018). *Metode Statistika untuk Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Ombak.
- Budimansyah, D. (2017). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Deshpande, Shubhada. (2014). Teaching Writing Skills In English: Involvement Of Students In The Assessment And Correction Of Their Own Errors. *International Journal of English Language Teaching*, (3)1, pp. 68-73.
- Jasni, Martika dan Atmazaki. (2020). Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (8)3, 231-237.
- Mastan, M. E., & Maarof, N. (2014). ESL Learners' Self-efficacy Beliefs and Strategy Use in Expository Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2360– 2363.
- Mulyadi, Yadi. (2015). *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Satini, Ria. (2016). Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasadan Sastra Indonesia*, (2)2, 165-167.
- Trimantara, Petrus. (2005). Metode Sugestif-Imajinatif dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu. *Jurnal Pendidikan Penabur*, (5)4, 2-10. Putri, et.all., (2019: 681)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 37 (2018)
- Priyatni, E. T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Putri, S. R. I. Y., Ulpa, A. M., & Ismayani, M. (2019). Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model think talk write (ttw). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(5), 681-688.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suprapti, Yuyun Astuti. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Investigasi Kelompok Pada Siswa Kelas X Mipa 6 Sma Negeri 1 Temanggung Tahun Pelajaran 2018/2019.